Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN AKHLAK PESERTA DIDIK

Shofie Ahyadina Alahmada[1], Syara Azzahratunnima[2], Fillia Griselda Nabiha[3], Mohammad Syaifuddin[4]
[1,2,3,4] Universitas islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
[1]shofie.ahyadina.alahmada25074@mhs.uingusdur.ac.id ,
[2]syara.azzaratunnima25076@mhs.uingusdur.ac.id,
[3]fillia.griselda.nabiha25079@mhs.uingusdur.ac.id,
[4]mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Islamic education plays an important role in shaping the character and morals of students. Education is not only aimed at providing knowledge, but also at guiding students and enabling them to apply Islamic values in their daily lives. This study aims to examine Islamic education methods in shaping the character and morals of students based on the foundations of the Qur'an and Hadith, as well as the views of Islamic education scholars. This study uses a qualitative approach with a literature review method (library research). The primary data are derived from the Qur'an and Hadith related to education and morals, while the supporting data are obtained from various literature and journal articles discussing the thoughts of Islamic education scholars and character education. The collected data are then analyzed descriptively and analytically by grouping the discussion based on the educational methods identified in the sources. The results of the study show that the formation of students' character and morals can be carried out through eight main methods, namely exemplary conduct (uswah hasanah), habituation, advice and mau'izhah, stories and 'ibrah, wisdom, dialogue and gentleness, targhib-tarhib and educational sanctions, the cultivation of adab (ta'dib), as well as supervision and environmental development. These eight methods complement one another in developing knowledge of goodness, attitudes toward goodness, and habits of doing good. Thus, the success of Islamic education cannot only be seen from students' ability to understand learning materials, but also from changes in their attitudes, habits, adab, and morals in everyday life. The proper and consistent application of Islamic education methods in accordance with students' conditions is expected to develop students who are knowledgeable, possess noble morals, are responsible, and are able to apply Islamic values in their daily lives.

Keywords: Islamic Education, Character, Morals, Islamic Education Methods, Qur'an and Hadith, Literature Review.

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Pendidikan juga tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji metode pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik berdasarkan

landasan Al-Qur'an dan Hadis serta pandangan para tokoh pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data utama bersumber dari Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berikatan dengan pendidikan dan akhlak, sedangkan data pendukung didapat dari berbagai literatur dan artikel jurnal yang membahas tentang pemikiran tokoh pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengelompokkan pembahasan berdasarkan metode pendidikan yang ditentukan dalam sumber-sumber tersebut. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan akhlak peserta didik dapat dilakukan melalui delapan metode utama, yaitu keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, nasihat dan mau‘izhah, kisah dan ‘ibrah, hikmah, dialog dan kelembutan, targhib-tarhib dan sanksi edukatif, penanaman adab (ta’dib), serta pengawasan dan pembinaan lingkungan. Dari kedelapan metode tersebut saling melengkapi dalam membentuk pengetahuan tentang kebaikan, sikap terhadap kebaikan dan kebiasaan untuk melakukan kebaikan. Dengan demikian, keberhasilan dalam pendidikan Islam tidak hanya dapat kita lihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga perubahan sikap, kebiasaan, adab, serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode pendidikan Islam secara tepat, konsisten, dan sesuai dengan kondisi peserta didik dapat diharapkan mampu untuk membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Karakter, Akhlak, Metode Pendidikan Islam, Al-Qur’an dan Hadis, Studi Pustaka.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta membentuk kepribadiannya. Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, memiliki ilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sulaiman, 2019). Perkembangan teknologi dan media digital saat ini memang memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mendapatkan berbagai informasi. Namun, di sisi lain, mereka juga menghadapi berbagai informasi yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai agama dan moral. Hartono (2019)

menyatakan bahwa pendidikan karakter berdasarkan perspektif Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda, khususnya dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di era digital. Dalam keadaan tersebut, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik. Hal ini karena peserta didik dapat belajar bukan hanya dari apa yang disampaikan guru, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap orang lain (Heryadi & Nursobah, 2021).

Al-Qur'an juga memberikan berbagai gambaran mengenai metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan. Salah satunya terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 yang mengajarkan agar manusia menyampaikan ajaran dengan hikmah, memberikan nasihat yang baik, serta melakukan dialog dengan cara yang baik. Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan membutuhkan cara berkomunikasi yang sesuai dengan kondisi dan karakter peserta didik. Kajian mengenai metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa penerapan hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah dapat digunakan dalam pembelajaran melalui pendekatan yang komunikatif, bijaksana, dan manusiawi (Khamali et al., 2026). Selain metode komunikasi, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21, Rasulullah SAW disebut sebagai uswatun hasanah atau teladan yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa memberikan contoh secara langsung merupakan salah satu cara penting dalam proses pendidikan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keteladanan guru dapat membantu menghubungkan aspek pengetahuan, perasaan, dan perilaku peserta didik sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Fauziah et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Data utama diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang merujuk pada Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, serta hadis yang dilengkapi dengan keterangan perawi dan nomor hadis. Penelitian ini juga menggunakan sumber pendukung berupa artikel jurnal dan hasil penelitian yang diterbitkan pada tahun 2017–2026. Berbagai literatur tersebut digunakan untuk mengkaji pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Ibnu Khaldun, Az-Zarnuji, Imam Nawawi, Ibnu Katsir, Quraish Shihab, Abdurrahman An-Nahlawi, Abdullah Nashih Ulwan, dan Thomas Lickona, terutama yang berkaitan dengan metode pendidikan.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara membaca, memahami, dan mengelompokkan temuan berdasarkan tema metode pendidikan dari masing-masing tokoh. Selanjutnya, pemikiran tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis untuk melihat kesesuaian serta relevansinya dengan kondisi pendidikan masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas pemikiran para tokoh mengenai metode pendidikan, tetapi juga melihat kemungkinan penerapannya dalam menghadapi kebutuhan dan perkembangan pendidikan pada masa sekarang.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

C.1. Konsep Karakter dan Akhlak dalam Perspektif Islam

a. Pengertian Karakter dan Akhlak

Akhlak dalam islam tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang terlihat, tetapi juga keadaan dalam diri seseorang yang memengaruhi kebiasaannya dalam bertindak. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan keadaan yang sudah tertanam dalam jiwa sehingga sesorang dapat melakukan sesuatu perbuatan dengan mudah tanpa berpikir panjang. Pendapat yang hampir sama disampaikan Ibnu Miskawaih, bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorongg seseorang melakukan perbuatan secara spontan dan dapat dibentuk melalui latihan serta

kebiasaan yang dilakukan terus menerus (Gayo et al., 2025; Rasyid, 2020). Konsep tersebut juga dapat dilihat dalam *QS. Luqman ayat 13* ketika Luqman menasehati anaknya:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadannya, 'Wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman [31]: 13).*

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dimulai dari penanaman tauhid dan dilakukan melalui nasihat yang disampaikan dengan kasih sayang. Penggunaan panggilan yā bunayya jjuga menunjukkan kedekatan antara pendidik dan anak dalam proses pendidikan (Fawaid & Hasanah, 2022).

Dalam pendidikan modern, Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik mencangkup tiga unsur, yaitu *moral knowing* (mengetahui kebaikan), *moral feeling* (merasakan dan mencintai kebaikan), serta *moral action* (melakukan kebaikan) (Mujiati & Fauzi, 2025). Jika dikaitkan dengan konsep akhlak dalam islam, keduanya sama-sama menekankan bahwa kebaikan tidak cukup hanya diketahui, tetapi harus menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaanya, pendidikan akhlak dalam islam memiliki dasar uatama dari Al-Qur'an dan Hadist serta tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah SWT. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam islam diarahkan agar seseorang mampu memahami nilai kebaikan, membiasakannya, dan menerapkannya sesuai dengan ajaran agama.

b.Landasan Al-Qur’an dan Hadis tentang Akhlak

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena menjadi salah satu aspek utama dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki perilaku sikap, dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini akhlak menjadi bagian

penting dari proses pendidikan karena ilmu yang dimiliki seseorang dapat diharapkan memberikan contoh yang baik dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Keteladanan mengenai akhlak mulia dapat dilihat dari pribadi Nabi Muhammad SAW. yang menjadi contoh utama bagi umat Islam. Allah SWT. menegaskan kemuliaan akhlak Nabi dalam firman-Nya *QS. Al-Qalam* ayat 4:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya: *"Dan sungguh, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam: 4).*

Kedudukan akhlak sebagai bagian penting dalam pendidikan Islam juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak." (HR. Ahmad No. 8952).*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa penyempurnaan akhlak merupakan salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Rasulullah SAW. juga menegaskan kedudukan akhlak sebagai ukuran kebaikan seseorang melalui sabdanya:

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: *"Sesungguhnya di antara orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari No. 3559).*

Ketiga dalil tersebut menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan Islam, tetapi juga menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. yang mencakup tilawah, tazkiyah, dan ta'lim sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 (Aida & Arif, 2022).

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga mengarahkan peserta didik agar mampu mendalami ilmu tersebut dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak menjadi proses yang harus berjalan beriringan dengan pengajaran ilmu sehingga menghasilkan karakter peserta didik yang berilmu sekaligus memiliki budi pekerti yang luhur.

C.2. Landasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Metode Pendidikan

Landasan utama metode pendidikan Islam dapat dilihat dalam *QS. An-Nahl ayat 125:*

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ

Artinya: *"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl [16]: 125).*

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfous pada apa yang disampaikan, tetpai juga bagaimana cara menyampaikannya. Hikmah mengajarkan pendidik untuk menggunakan cara yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Mau'izah hasanah menunjukkan pentingnya memberikan nasihat dengan bahasa yang baik dan menyentuh, sedangkan dialog dengan cara yang lebih baik mengajarkan pendidik untuk menghadapi perbedaaan pendapat secara santun. Dengan demikian, metode pendidikan Islam tidak dapat diterpakan dengan satu cara yang sama kepada semua peserta didik, tetapi perlu disesuaikan dengan keadaan mereka. Hal ini sejalan dengan kajian Khamali et al. (2026) yang menempatkan *QS. An-Nahl ayat 125* bersama *QS. Ali 'Imran ayat 159* sebagai dasar metode pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI.

Selain cara menyampaikan pendidikan, Al-Qur'an dan Hadis juga memberikan gambaran tentang kondisi peserta didik yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ـ رضى الله عنه ـ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ " كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: *" Dari Abu Hurairah: Nabi ﷺ bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya hewan melahirkan anaknya yang sempurna. Apakah kamu melihat ada yang cacat?." (HR. Bukhari No. 1385).*

Hadist tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki fitrah sejak lahir, sedangkan perkembangan dirinya banyak dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan, terutama keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama (fadliyanur, 2025). Jika dikaitkan dengan metode pendidikan, hadis ini menunjukkan bahwa pendidik dan orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan

dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Karena setiap anak memiliki kondisi dan perkembangan yang berbeda, metode yang digunakan juga perlu disesuaikan agar proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaaan dan akhlak yang baik. Dengan demikian, metode pendidikan islam pada dasarnya menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang perlu dibimbing dengan cara yang tepat, penuh perhatian, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

C.3. Metode Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter dan Akhlak

Abdurrahman An-Nahlawi menyusun tujuh metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu dialog Qur'ani dan Nabawi, kisah, perumpamaan (amtsal), keteladanan, aplikasi dan pengamalan, 'ibrah dan nasihat, serta targhib dan tarhib (Auzar, 2021). Abdullah Nashih Ulwan menekankan lima metode, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian atau pengawasan, dan pemberian konsekuensi (Nasution & Jazuli, 2023). Dengan memadukan rumusan tersebut dan dalil Al-Qur'an dan Hadis, pembahasan berikut mengelompokkan metode pembentukan karakter dan akhlak ke dalam delapan bentuk.

a. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan yaitu metode yang paling banyak ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman dalam *QS. Al-Ahzab ayat 21*:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah itu benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (*QS. Al-Ahzab: 21).*

Ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan Nabi berlangsung melalui pengajaran sekaligus contoh nyata dalam perilaku (Darwin & Nasution, 2023). Al-Qur'an juga mengingatkan agar ucapan pendidik selaras dengan perbuatannya, sebagaimana *QS. Ash-Shaff ayat 2–3:*

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۝ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu

kerjakan? (Itu) sangat dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." *QS. Ash-Shaff: 2–3.*

Pandangan ulama menguatkan hal ini. Al-Ghazali memposisikan guru sebagai pendidik ruhani, pembimbing akhlak, dan teladan moral, dengan etika mengajar yang meliputi keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, dan keteladanan (Gayo et al., 2025). Ibnu Khaldun berpendapat bahwa peserta didik lebih mudah menerima apa yang mereka lihat kemudian mereka mencontoh keteladanan yang mereka lihat dari pada mendengarkan nasihat ataupun perintah (Husaini, 2017). Dengan demikian, nilai keteladanan menjadi salah satu metode paling mendasar dalam penyampaikan nilai melalui perilaku yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembiasaan

Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menjadikan kebaikan sebagai sifat yang melekat. Nabi SAW memberi contoh pembiasaan ibadah sejak dini dalam hadisnya:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *"Perintahkanlah anak-anak kalian salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkannya) ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud No. 495).*

Hadis ini menunjukkan bahwa dengan adanya tahapan usia dalam membiasakan diri ketika beribadah dan adab dalam pergaulan. Ibnu Miskawaih memberikan pandang tentang pembentukan akhlak yang terbentuk karena melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari karakter sseorang. (Rasyid, 2020), dan pemikirannya menekankan pentingnya memiliki sikap yang seimbang dan tidak berlebihan diantara kedua sikap yang tentangan. (Maghfiroh, 2017). Dalam kerangka Lickona, pembiasaan merupakan jalan menuju *moral action*, yaitu ketika pengetahuan dan perasaan moral dapat diwujudkan dalam perbuatan yang konsisten (Mujiati & Fauzi, 2025).

c. Nasihat dan Mau'izah

Nasihat merupakan bentuk bimbingan yang memiliki tujuan untuk mengarahkan seseorang kepada perilaku yang baik. Salah satu contoh

nasihat dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari kisah nasihat Luqman kepada anaknya, dalam *QS. Luqman* ayat 17 berbunyi:

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: *"Wahai anakku, tegakkanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf, cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang penting." (QS. Luqman: 17).*

Kisah Luqman ini berisi tentang pendidikan tauhid, ibadah, dan akhlak yang disampaikan dengan bahasa yang baik, mudah dipahami, serta mudah diterima. (Nuryanto, 2024; Fawaid & Hasanah, 2022). Quraish Shihab, sebagaimana dikaji Rodliyah (2023) pada *QS. Ar-Rahman ayat 1–4*, mengaitkan ilmu dengan pengembangan potensi, pembentukan sikap, dan kemampuan berkomunikasi.

Artinya, pendidik mampu membentuk karakter melalui komunikasi yang baik, bukan hanya dalam menyampaikan informasi. Menurut An-Nahlawi, metode 'ibrah dan nasihat mengharuskan seorang pendidik bisa membimbing peserta didiknya dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dengan benar (Auzar, 2021).

d. Kisah dan 'Ibrah

Kisah membantu peserta didik memahami kebaikan melalui cerita kehidupan tokoh yang dapat dijadikan contoh. Allah berfirman dalam *QS. Yusuf ayat 111:*

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ

Artinya: *"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang yang berakal." (QS. Yusuf: 111).*

Kisah dan perumpamaan termasuk dua dari tujuh metode An-Nahlawi (Auzar, 2021). Pada kisah ini tidak hanya menyampaikan peristiwanya saja, namun juga mengajak peserta didik agar dapat tertarik pada pelajaran, sehingga memperkuat *moral knowing* sekaligus *moral feeling*, yaitu rasa kagum pada keteladanan dan rasa enggan terhadap keburukan.

e. Hikmah Dialaog, dan Kelembutan

Dalam pendidikan Islam cara menyampaikan nasihat dan teguran perlu dilakuan dengan lembut dan bijaksana. Allah Swt. berfirman dalam *QS. Ali 'Imran ayat 159:*

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا

غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ

Artinya: *"Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu." (QS. Ali 'Imran [3]: 19).*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kelembutan menjadi bagian penting dalam metode pendidikan. Pendidik perlu menyesuaikan cara menyampaikan nasihat dan teguran dengan kondisi peserta didik agar pesan dapat diterima dengan baik. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW.:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ

شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya: *“Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali memburukkannya.” (HR. Muslim No. 2594).*

Dengan demikian, metode pendidikan sebaiknya mengutamakan hikmah dialog dan sikap lemah lembut. Ibnu Khladun juga menolak kekerasan dalam pendidikan karena dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan peserta didik (Husaini, 2017).

f. Targhib–Tarhib dan Sanksi Edukatif

Taghrib merupakan metode memberikan motivasi melalui janji atau gambaran tentang kebaikan. Tarhib adalah memberikan peringatan tentang akibat dari perbuatan buruk. Bertujuan agar peserta didik memahami bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi (Auzar, 2021). Allah Swt. berfirman:

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗ ۗ وَمَنْ يَّعْمَلْ

مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ

Artinya: *"Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberar zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya." (QS. Az-Zalzalah [99]: 7-8).*

Sanksi tidak boleh menyakiti peserta didik, tetapin untuk membantu memperbaiki kesalahan dan membentuk tanggung jawab. Hukuman dalam pendidikan tidak seharusnya melukai fisik maupun perasaan peserta didik (Husaini, 2017). Menempatkan konsekuensi sebagai bagian dari metode pendidikan yang perlu disertai nasihat,

perhatian, dan keteladanan (Nasution & Jazuli, 2023).

g. Penanaman Adab (*Ta'dib*) dalam Proses Belajar

Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk adab dan akhlak oeserta didik. Adab dalam menuntut ilmu meliputi meluruskan niat, menghormati guru, bersungguh-sungguh dalam belajar, istiqamah, dan tawakal. Adab tersebut membantu sikap peserta didik sekaligus mendukung keberhasilan dalam belajar (Husna & Fahmi, 2025).

Imam Nawawi juga menjelaskan adab yang harus dimiliki oleh guru dan peserta didik, baik terhadap diri sendiri, ilmu, maupun proses pembelajaran (Rahman et al., 2023). Oleh karena itu, penanaman adab dapat dilakukan melalui keteladanan guru dan pembiasaan sikap baik dalam kegiatan belajar.

h. Pengawasan dan Pembinaan Lingkungan

Lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan memiliki pengaruh terhadp pembentukam karakter peserta didik. Allah Swt. berfirman dalam *QS. At- Tahrim ayat 6:*

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Tahrim [66]: 6).*

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya tanggung jawab keluarga dalam mendidik dan membina anak. Hal ini juga diperkuat dengan hadis Nabi SAW.:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *"Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya," (HR. Muslim No. 129).*

D. Kesimpulan

Metode pengajaran dalam Islam sangat penting untuk membentuk karakter dan moral siswa. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan ilmu, tetapi juga mengarahkan siswa agar bisa menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an dan Hadis memberikan berbagai dasar metode pengajaran, seperti teladan, kebiasaan, nasihat, cerita, kebijaksanaan, percakapan, lembut, serta pengawasan dan pembangunan lingkungan. Setiap

metode saling mendukung satu sama lain. Teladan memberikan contoh yang nyata, kebiasaan membantu membentuk perilaku yang konsisten, sementara nasihat dan cerita membantu siswa memahami nilai-nilai baik. Kebijaksanaan, percakapan, dan kelembutan juga penting agar proses belajar sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa.

Penerapan cara belajar Islam yang baik dapat terlihat dari perubahan sikap, kebiasaan, tata krama, dan moral peserta didik dalam aktivitas sehari-hari, tidak cuma dari pengertian materi. Memberikan konsekuensi juga seharusnya dilakukan dengan cara yang mendidik dan tanpa kekerasan, agar peserta didik bisa mengerti kesalahan mereka dan belajar untuk bertanggung jawab. Dalam hal ini, peran pendidik dan lingkungan sangat berpengaruh karena peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari contoh dan kebiasaan yang mereka saksikan. Oleh sebab itu, penerapan cara belajar Islam yang tepat dan terus-menerus diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berpengetahuan, memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Aziz, H., Rahila, & Halimi, A. (2020). Implementation of Islamic character education through morning habit program. Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam, 9(2).

Baharun, M. B., Mustofa, M. Z., & Maghfiroh, K. L. (2018). Materi pendidikan Islam dalam hadis Nabi dan relevansinya dengan konsep dan sistem pendidikan modern. Dirasat, 4(2), 207–221.

Faoji, A., & Budianto. (2022). Metode pendidikan Islam: Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12–19. Tashfiyatuna, 1(2), 20–33.

Fauziah, I. D., Nikmah, F., Nafisatussa'adah, & Kurahman, O. T. (2025). Keteladanan sebagai metode pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Al-Iltizam, 10(2),
130–138.

Hartono, H. (2019). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an pada kalangan remaja di era digital. Al-Bayan, 1(2), 178–199.

Heryadi, T., & Nursobah, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI. Khazanah Pendidikan Islam, 3(2).

Jalil, A., Amirudin, & Nurlaeli, A. (2020). Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya religius. Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 4(1).

Juhriansyah, M. R. (2022). Metode pendidikan Islam perspektif hadis riwayat Abu Hurairah No. 667 dalam kitab Hadis Shahih Muslim. Tarbiyah Islamiyah, 12(1), 29–40.

Khamali, M., Mardliyah, A., Maftuhatin, L., & Arifin. (2026). Metode pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan implementasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Analisis Q.S. An-Nahl [16]:125 dan Q.S. Ali 'Imran [3]:159. Religi: Jurnal Studi Islam, 9(1), 132–151

Lanye, U. B. M., Amirullah, M., Aswar, A., &

Naufal, M. A. (2021). Metode pendidikan akhlak untuk sekolah Islam perspektif Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab Makārimul Akhlāq. NUKHBATUL 'ULUM, 7(2), 159–177.

Marjuni, A. (2020). Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan karakter peserta didik. Al Asma, 2(2), 210–223.

Mukmin, M. (2024). Metode pendidikan Islam menurut Al-Qur'an dan hadis. AZKIYA, 7(1).

Nasir, M., Muharir, & Subhi, M. (2024). Implementasi metodologi pendidikan dalam Al-Qur'an dan hadis. AT-TA'DIB, 16(1), 76–89.

Prianto, S., Hamisi, D., & Octaviana, E. (2021). Metode pendidikan agama Islam dalam Al-Qur'an. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 180–187

Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. ThufuLA, 8(2).

Qowim, A. N. (2020). Metode pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 35–58.

Sulaiman, S. (2019). Pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an. Al-Bayan, 2(1), 39–47

Supendi, P., Palah, & Hasanah, A. (2020). Development of character education models in madrasas through the establishment of the Tahajud prayer. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(2), 101–118.

Tabrani, T., & Muluk, T. (2019). Metode amtsal dalam pembelajaran menurut

perspektif Al-Quran. Al-Fikra, 18(1).

Zam, F. Z. (2017). Metode pendidikan Islam perspektif hadis Rasulullah SAW. SABILARRASYAD, 2(2).